

**Health Recovery in the Qur'an
(A Study of the Story of Prophet Ayyub in QS. Al-Anbiyā'/21:83-84 and
QS. Şād/38:41-44)**

Ruslan Sangaji

Institut Agama Islam Negeri Bone

ruslanssangaji@gmail.com

ABSTRACT

This paper aims to show the method of restoring health by referring to Qur'anic information with a focus on QS. Al-Anbiya'/21:83-84 and QS. Sad/38:41-44. This paper is produced through a library research method, where information and data are sourced from various literatures, namely the Qur'an, books, and journal articles. The required data is collected by using two data collection techniques, namely quotation and documentation. After obtaining data from various written sources, the data will then be analyzed using qualitative descriptive analysis techniques. The results of the study show that the method of restoring health is shown by Allah through a number of verses that talk about the story of Prophet Job. In general, it can be understood that the verse implies that health recovery can be pursued in several ways (1) people who have a disease should always have an optimistic attitude and enthusiasm in dealing with the disease they suffer, patience and see that Allah is the Most Healer and Merciful. (2) foot stomping is a body movement that is signaled as physical therapy that supports health recovery. (3) The sick person should pay attention to two sides of himself, namely the outer and inner sides.

Keywords: Health Recovery; Qur'an; Story; Prophet Ayyub.

**Pemulihan Kesehatan Dalam Al-Qur'an
(Kajian Kisah Nabi Ayyub Dalam QS. Al-Anbiya'/21:83-84 dan QS. Šād/38:41-44)**

Ruslan Sangaji

Institut Agama Islam Negeri Bone

ruslanssangaji@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan menunjukkan metode pemulihan kesehatan dengan merujuk kepada informasi Al-Qur'an dengan fokus kajian pada QS. Al-Anbiya'/21:83-84 dan QS. Šād/38:41-44. Tulisan ini dihasilkan melalui metode studi kepustakaan atau *library research*, dimana informasi dan data bersumber dari berbagai literatur yakni Al-Qur'an, buku, dan artikel jurnal. Data yang dibutuhkan dikumpulkan dengan menggunakan dua teknik pengumpulan data berupa pengutipan dan dokumentasi. Setelah mendapatkan data dari berbagai sumber tertulis, selanjutnya akan melakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode pemulihan kesehatan ditunjukkan oleh Allah melalui sejumlah ayat yang berbicara tentang kisah Nabi Ayub. Secara umum, dapat dipahami bahwa ayat tersebut mengisyaratkan bahwa pemulihan kesehatan dapat ditempuh melalui beberapa cara (1) orang yang memiliki penyakit, hendaknya selalu punya sikap optimis dan semangat dalam menangani penyakit yang dideritanya, sabar serta memandang bahwa Allah Maha Penyembuh dan Penyayang. (2) hentakan kaki Nabi Ayyub as. merupakan gerakan badan yang diisyaratkan sebagai terapi fisik yang menunjang pemulihan kesehatan (3) Melakukan gerak fisik, memperhatikan kebersihan badan dan banyak meminum air putih merupakan bentuk dan cara penting dalam pemulihan kesehatan. (4) orang sakit hendaknya memperhatikan dua sisi pada dirinya, yaitu sisi lahiriah dan batiniah.

Keywords: Pemulihan Kesehatan; Al-Qur'an; Kisah; Nabi Ayyub.

Introduction

Mengakhiri hidup secara sengaja sering menjadi solusi seseorang ingin menghilangkan penderitaannya, akibat penyakit yang tak kunjung sembuh. Itulah salah satu model dan cara manusia saat ini dalam mengakhiri hidupnya di dunia. Di beberapa negara seperti Kanada, Belanda, Luxembourg, Belgia, dan Kolombia, cara euthanasia misalnya legal untuk dilakukan. Sedangkan di Swiss, Jepang, Jerman, dan beberapa negara bagian di Amerika Serikat sekalipun hanya memperbolehkan dengan metode *Physician-Assisted Suicide* (PAS) (Agustin, 2022). Di Indonesia, Tindakan seperti itu masih tergolong ilegal atau tidak boleh dilakukan. Larangan mengakhiri hidup seseorang di Indonesia secara tidak langsung disebutkan dalam Kitab Hukum Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Pasal 344. Pasal tersebut berbunyi, “Barang siapa merampas nyawa orang lain atas permintaan orang itu sendiri yang jelas dinyatakan dengan kesungguhan hati diancam dengan pidana penjara paling lama 12 tahun.”(KUHP, 2021) Terlepas dengan apa tujuan manusia mengakhiri hidupnya itu, dalam Islam yang didasarkan pada Al-Qur’an dan Hadis, Tindakan seperti sangat dilarang.

Bercermnln pada kisah nabi Ayyub, sosok nabi Allah yang pernah menderita sakit parah telah diangkat kisahnya dalam Al-Qur’an oleh Allah untuk tujuan nasihat bagi orang yang menderita karena penyakit. Oleh karena itu, kajian ini akan menjadikan ayat-ayat Al-Quran yang terkait dengan kisah sakitnya Nabi Ayyub sebagai focus kajian yang akan menggambarkan bentuk pemulihan Kesehatannya sebagai anugrah dari Allah Swt.

Kajian tentang nabi Ayyub as. sebelumnya pernah ditulis beberapa orang dalam berbagai pendekatan. Misalnya, kisah nabi Ayub melalui pendekatan ilmu pendidikan (Suntiah, 2018). Penelitian ini melihat adanya nilai-nilai pendidikan yang kuat di dalam kisah itu terutama pentingnya pendidikan *positif thinking* kepada Allah. Pendekatan moral, (Mu’minin et al., 2020;Sholiha, 2018). Kedua penelitian ini sama-sama melihat adanya sikap moralitas yang tinggi dalam penuturan kisah nabi Ayyub, seperti sifat kesabarannya. Ketiga, melalui pendekatan medis (Baharudin et al., 2019). Melalui pendekatan medis ternyata ditemukan bahwa jin dan syaitan yang disebut dalam kisah nabi Ayub menjadi salah satu faktor adanya suatu penyakit. Pendapat ini dapat menjadi rujukan untuk menentukan atau mendiagnosa faktor suatu penyakit seseorang. Dari beberapa tulisan di atas, masih terlihat adanya gap dari suatu kajian tentang nabi Ayub, yaitu dari sisi petunjuk Allah tentang pemulihan Kesehatan Nabi Ayub berdasarkan isyarat ayat Al-Quran. Focus kajian ini

tampaknya belum tersentuh. Oleh karena itu, tulisan ini akan mencoba mengangkat permasalahan tentang bagaimana bentuk dan metode pemulihan kesehatan yang Allah anugerahkan kepada Nabi Ayub.

Tujuan tulisan ini, di samping untuk melengkapi kekurangan literatur, juga akan menunjukkan metode pemulihan kesehatan dengan merujuk kepada informasi Al-Qur'an. Metode pemulihan kesehatan ditunjukkan oleh Allah melalui sejumlah ayat yang berbicara tentang kisah Nabi Ayub. Hanya saja tulisan ini akan focus pada QS. Al-Anbiya'/21:83-84 dan QS. Sad/38:41-44. Tujuan tulisan ini tidak akan tercapai sempurna tanpa dengan menggunakan sumber-sumber atau kitab tafsir. Oleh karena itu, beberapa karya tafsir terkait dengan pembahasan didalamnya mengenai kisah Nabi Ayub akan menjadi sumber data primer pula setelah Ayat Al-Qur'an.

Beberapa argumentasi telah mendasari tulisan ini, yaitu pertama penyakit yang diderita manusia seringkali disikapi dengan pikiran yang mengabaikan petunjuk dan isyarat Al-Qur'an sebagai pedoman umat manusia. Kedua, petunjuk tentang semua penyakit ada obatnya penting menjadi instrument penyemangat bagi jiwa dan mental setiap individu. Ketiga, kecenderungan manusia dalam pemulihan kesehatan lebih bergantung kepada keinginannya saja tanpa melibatkan sisi spiritual agama. Padahal, sisi spiritual agama merupakan anugerah Allah yang bertujuan memelihara manusia dari keterpurukan, baik untuk kesehatan jasmaninya, mental, dan sosial.

Literatur Review

Pemulihan Kesehatan

Istilah pemulihan dikenal banyak dalam dunia kesehatan. Ada yang menyamakan dengan istilah *recovery*. Pengertiannya adalah gambaran dari sebuah perjalanan atau proses menuju kesehatan yang lebih baik secara keseluruhan, baik dalam kaitannya dengan fisik maupun mental (Verianty, 2023). Untuk mencapai sehat dapat dilakukan dengan promosi kesehatan, dan pencegahan penyakit. Promosi kesehatan adalah upaya untuk mengedukasi masyarakat mengenai suatu penyakit agar terhindar dan menyampaikan langkah-langkah pencegahannya (Faradiba, 2022).

Nabi Ayyub as.

Nama lengkap Nabi Ayyub as. adalah Ayyub bin Amush bin Arum bin Ish bin Ishaq, cucu nabi Ibrahim as. dari keturunan al-Ish Ibnu Ishaq (Al-Sabuni, 1993). Nabi Ayyub dianugerahkan Allah kekayaan melimpah, binatang ternak yang beranak-pinak, kebun yang luas, dan keturunan yang banyak. Sikapnya sangat santun dan dermawan kepada orang-orang miskin dan yatim piatu (Hamka, 1994).

Dalam Al-Qur'an, kisah Nabi Ayyub hanya banyak disebut pada saat kondisi dirinya terkena ujian. Mulai ketika sakit, persoalan keluarganya sampai dirinya disembuhkan dan kesehatannya pulih kembali, termasuk kembalinya keluarga Ayyub memperoleh kesejahteraan.

Metode

Tulisan ini dihasilkan melalui metode studi kepustakaan atau *library research*, diman informasi dan data bersumber dari berbagai literatur seperti Al-Qur'an, buku, dan artikel jurnal. Untuk memperoleh data yang valid dan selaras dengan penelitian yang akan dilakukan, maka digunakan pendekatan ilmu tafsir.

Dalam pengumpulan data yang dibutuhkan, digunakan dua teknik pengumpulan data berupa pengutipan dan dokumentasi. Setelah mendapatkan data dari berbagai sumber tertulis, selanjutnya akan melakukan analisis data yang telah dikumpulkan, digunakanlah teknik analisis deskriptif-kualitatif yang mana data-data kualitatif tersebut dimanfaatkan untuk dinalisis lebih jauh (Anggito & Stiawan, 2018) yang terkait dengan QS. Al-Anbiya'/21:83-84 dan QS. Sad/38:41-44, digunakan pula teknik analisis isi untuk mengetahui makna yang lebih luas, dan solusi (Hardani, et al., 2020, pp. 120-121).

Hasil dan Pembahasan

Nabi ayyub dalam Al-Qur'an disebutkan petikan kisahnya melalui ayat yang berjumlah delapan dari empat surah, yaitu QS. Al-Nisa/3:163, QS. Al-An'am/6:84, QS. Sad/38:41-44 dan QS. Al-Anbiya'/21:83-84. Dari empat surah itu, akan difokuskan pada surah al-Anbiya' dan surah Sad. Berikut table ayatnya:

No.	QS. Al-Anbiya'/21:83-84	QS. Sad/38:41-44
1	وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَيُّ مَسِيٍّ الصُّرِّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ. فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ صُرِّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَى لِلْعَابِدِينَ	وَأَذْكُرُ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَيُّ مَسِيٍّ الشَّيْطَانُ بُنْصِبٍ وَعَذَابٍ أَلِيمٍ. وَوَهَبْنَا بِرَجْلِكَ هَذَا مَغْتَسِلًا بَارِدًا وَشَرَابًا.

		<p>لَهُ أَهْلُهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَى لَأُولِي الْأَلْبَابِ وَخُذْ بِيَدِكَ صِغْتًا فَأَضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنُتْ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ</p>
2	<p>Dan ingatlah kisah Ayyub, Ketika ia menyeruh Tuhan-Nya. Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang diantara semua yang penyayang. Maka Kami pun memperkenankan seruannya. Lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah.</p>	<p>Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub Ketika ia menyeru Tuhan-Nya, “sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan. “Hantamkanlah kakimu, inilah air sejuk untuk mandi dan minum. Dan Kami anugrahi dia dengan mengumpulkan Kembali keluarganya dan Kami tambahkan kepada mereka sebanyak mereka pula, sebagai rahmat dari kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran. Dan ambillah dengan tanganmu seikat rumput, maka pukullah dengan itu. Dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapat Ayyub orang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat kepada Tuhan-Nya.</p>

Kata *al-Dur* dalam QS. Al-Anbiya’/21:83 dipahami oleh al-Qurtubi sebagai akumulasi dari kondisi yang dialami dan menimpa Nabi Ayyub as. mulai dari tubuhnya yang terjangkiti penyakit, kehilangan harta benda, dan keluarga sebagai bentuk ujian Allah pada Nabi Ayyub as. (Al-Qurtubi, 1987). Kata *al-Dur*, ada yang membacanya dengan harakat fathah *da* nya, sebagai terma yang mengandung makna banyaknya kesulitan yang dirasakan manusia, salah satu kesulitan hidup yang termasuk didalamnya adalah gangguan kesehatan atau adanya penyakit yang menimpa diri manusia (Shihab, 2003).

Dalam hubungannya dengan pemulihan kesehatan Nabi Ayyub as. melalui ayat di atas, dapat dipahami tiga hal pelajaran penting. Pertama, permohonan doa kepada Allah swt merupakan langkah awal. Kedua, dukungan sosial merupakan sisi penting dalam pemulihan kesehatan mental terutama datangnya dari pihak keluarga. Ketiga, sakit yang diderita manusia

merupakan satu mata rantai dari kehidupan manusia yang dapat menjadi sebab terangkatnya predikat mulia di sisi Tuhan.

Baik dari frase *massaniya al-dur* yang terdapat pada QS. Al-Anbiya'/21:83, maupun yang ada pada frase *massaniya al-syaiṭān* dalam QS. Sad/38:41 menunjukkan kepada kita bahwa makna penyakit diungkap oleh Al-Qur'an pula dengan term *al-dur* dan *al-syaiṭān*. Dalam kaitannya dengan kesembuhan atau pemulihan kesehatan, dasar pertama yang harus diyakini seseorang adalah keimanan kepada Allah sebagai Yang Menyebabkan pulihnya kondisi kesehatan. Hal ini sejalan dengan ungkapan ayat yang terdapat pada QS. Yunus/10:107:

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ يُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ
مِنْ عِبَادِهِ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Terjemahnya:

Jika Allah menimpakan sesuatu kemudarratan kepadamu maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagimu, maka tak ada yang dapat menolak kurnia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hambanya dan Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Term *al-dur* di atas berbentuk nakirah yang mengandung makna umum. Dalam kaidah tafsir mengatakan bahwa kata yang berbentuk nakirah dalam suatu pembicaraan yang menafikan pengertian kata tersebut, maka dapat dimasukkan sebagai kata yang memiliki makna umum (Dahlan, 1998). Dengan demikian, seluruh bentuk atau keadaan yang menimpa manusia hanya bisa dihilangkan dan dihindari berdasarkan atas izin Allah swt. Usaha manusia sebagai bentuk ikhtiyar dalam upaya menghilangkan atau menyembuhkan penyakit merupakan “sebab”.

Adapun dampak pengobatan sebagaimana yang tertera dalam ayat tentang kisah Nabi Ayub, dapat dilihat pada QS. Al-Anbiya'/21:84. Pertama, pemulihan itu sendiri. Dari ayat itu telah menginformasikan bahwa Ayyub sebelumnya terpapar penyakit yang mengakibatkan hidupnya dalam kesulitan yang amat kompleks. Akan tetapi kondisinya tidak mengakibatkan menjauh dari Sang Maha Pencipta. Malahan justru bertambah jiwa optimisnya serta kesabarannya. Dari isyarat itu, dapat dipahami bahwa dengan adanya respon positif manusia terhadap penderitaan yang dialami, akan menghasilkan turunnya rahmat Tuhan, kesembuhan atau pemulihan.

Ayat di atas memberikan isyarat pula bahwa adanya unsur pemulihan kesehatan yang tergambar dalam frase *fa kasyafna ma bihi min durrin* menunjukkan bahwa Tuhan punya kewenangan dalam proses pemulihan kesehatan. Istilah *al-Kasyf* sendiri ditemukan dalam Al-Qur'an sebanyak 20 kali (Al-Baqi, n.d.). akar katanya dari huruf kaf, sy, dan fa yang berarti menyingkap sesuatu dari sesuatu (Zakariya, 1984). Pemakaian kata *al-Kasyf* dalam Al-Qur'an secara umum diungkapkan oleh Allah dalam konteks peristiwa atau kondisi yang buruk seperti adanya siksaan atau ujian berat misalnya pada QS. Al-Dukhan/44:12 dan 15, QS. Al-

A'raf/7:134. Abu Hilal al-Askary berpendapat bahwa dari makna al-kasyf itu ditemukan kandungan makna yang mengarah pada tindakan peniadaan atau penghapusan yang dilakukan sendiri oleh Allah swt (Al-Askari, n.d.).

Ayat tersebut mengungkapkan tentang bentuk doa dan harapan Nabi Ayyub atas penderitaannya. Nabi Ayyub tidak melakukan pembiaran atas penyakit yang menimpanya. Ia berusaha semaksimal mungkin dalam pencarian obat yang dapat memulihkan kesehatan dirinya dalam waktu yang sangat lama. Kesabaran Ayyub menjadi pelajaran berharga bagi generasi sekarang dan yang akan datang dalam menghadapi penderitaan hidupnya.

Term *fakasyafnā* dari sisi etimologi merupakan tanda terjawabnya doa dan harapan Nabi Ayu. Indikatornya terdapat pada huruf *fa* sebagai bukti jawaban. Kata *kasyafna* merupakan bentuk kata kerja lampau yang berarti kami hilangkan atau kami lenyapkan. Kata *al-Kasyf* juga dipahami oleh al-Asfahani dengan *kasyaftu al-saubā 'an al-wajh* (Al-Asfahani, 2010). Melalui term *fakasyafnā*, tergambar bahwa kesehatan Nabi Ayyub pulih kembali. Terbebas dari penderitaan yang sangat lama. Campur tangan Allah dalam proses pemulihan ini, sebagai zat yang punya kuasa terdapat korelasi dengan QS. Al-Ankabut/6:17 dan QS. Yunus/10:107.

Dalam konteks pemulihan kesehatan, QS. Sad/38:41-42 merupakan data informasi yang akan dianalisis. Ayat ini diawali dengan kata “*uzkur*” yang berarti ingatlah dan renungkan. Al-Asfahani memahaminya dengan “pentingnya merenungkan dengan hati dan pikiran kisah Nabi Ayyub” dan “pentingnya menghadirkan Kembali baik melalui hati, maupun ucapan” (Al-Asfahani, 2010). Akibat *mukhatabnya* adalah Nabi Muhammad saw., maka ayat tersebut menuntut Rasulullah saw mengambil keteladanan Nabi Ayyub dalam menghadapi penyakit dengan penuh kesabaran. Berdasarkan klausa ayat tersebut, maka ada tiga hal menjadi renungan bagi umat Islam. Pertama, komitmen nabi Ayyub as. terhadap keyakinannya pada Tuhan yang dibuktikan dengan doa. Ayyub tetap merasa kalau Allah masih menyayangi dirinya, dan jiwanya penuh optimis dan harapan pulih sediakala. Hal ini tergambar pada klausa “*iz nada rabbahu*”. Kedua, kisah ini menjadi bukti bahwa kasih sayang Allah kepada hambanya tak perlu diragukan. Ketiga, kesabaran seseorang akan menghasilkan sesuatu yang membahagiakan.

Bentuk dan cara pemulihan kesehatan, untuk kisah Nabi Ayyub diisyaratkan pada klausa *urkud bi rijlika*. (hentakkanlah kakimu). Kata *urkud* beserta derivasinya terulang dalam Al-Qur'an sebanyak tiga kali. Masing-masing pada QS. Al-Anbiya'/21:12-13, QS. Sad/38:42. Dari segi etimologi, kata *urkud* bermakna hentakkan atau gerakkan kaki. Makna lain kata *urkud*, dapat ditemukan pada QS. Al-Anbiya'/21:12-13 yang berarti meninggalkan tempat atau berlari. Al-Qurtubi tampaknya setuju dengan makna itu dan memberi contoh *la tarkudu* sama dengan *la taffiru* (jangan kalian lari) (Al-Qurtubi, 1995).

Imam al-Suyuti menjelaskan bahwa makna *urkud bi rijlika* dapat dipahami melalui satu riwayat yang bersumber dari 'Abdullah bin Hamid dan Ibnu Jarir yang bersumber dari al-Hasan. Dalam Riwayat itu dijelaskan bahwa Ketika doa Ayyub diterima oleh Allah, maka Allah mewahyukan agar menghentakkan kakinya. Namun tiba-tiba muncul mata air, lalu

mandi dengan air itu. Selanjutnya Ayyub berjalan kembali sepanjang empat puluh hasta, lalu menghentakkan kakinya yang kedua kalinya kembali. Tiba-tiba muncul kembali mata air lain, dan air inilah kemudian ia minum (Shihab, 2006). Ternyata pemulihan itu diawali dengan air sebagai persembahan Allah kepada Nabi Ayyub. Hal ini menggambarkan betapa air putih itu memiliki kedudukan penting dalam kehidupan manusia (QS. Al-Anbiya'/21:30). Informasi Al-Qur'an terhadap kedudukan air sebagai zat yang dapat berpengaruh pada pemulihan kesehatan terdapat pada klausa ayat "*hāzā mugtasalun bāridun wa syarābun*". Al-Maragi memahami kata *mugtasalun* sebagai air yang dapat digunakan mandi dan minum, sedangkan kata *bāridun* diartikan dengan makna dingin dan menyegarkan (Al-Maragi, 1974). Kata *Bāridun* juga menunjukkan sesuatu yang menyenangkan.

Dari riwayat di atas, dipahami oleh sebagian ulama bahwa cara pemulihan kesehatan Nabi Ayyub merupakan bentuk isyarat pengobatan lahiriah dengan cara mandi untuk membersihkan badan. Kemudian dilanjutkan dengan pengobatan batiniah dengan cara minum air. Sebagian orang juga memahami bahwa gerakan hentakan kaki merupakan isyarat bahwa manusia perlu berusaha keras dalam mencari cara pengobatan dan pemulihan kesehatan. Berbeda dengan Quraish Shihab, ia memahami bahwa perintah menghentakkan kaki mengandung isyarat pentingnya kesungguhan manusia dalam upaya meraih harapannya (Shihab, 2006).

Berdasarkan analisis tafsir, maka secara umum, dapat dipahami bahwa ayat di atas merupakan ungkapan simbolik atau isyarat dalam melakukan pemulihan kesehatan. Pelajaran yang dapat disaring dan diambil, di antaranya adalah (1) orang yang memiliki penyakit, hendaknya selalu punya sikap optimis dan semangat dalam menangani penyakit yang dideritanya, sabar serta memandang bahwa Allah Maha Penyembuh dan Penyayang. (2) hentakan kaki merupakan gerakan badan yang diisyaratkan sebagai terapi fisik yang menunjang pemulihan kesehatan. (3) Melakukan gerak fisik, memperhatikan kebersihan badan dan banyak meminum air putih merupakan bentuk dan cara penting dalam pemulihan kesehatan. (4) orang sakit hendaknya memperhatikan dua sisi pada dirinya, yaitu sisi lahiriah dan batiniah. Kedua sisi ini masing-masing memiliki hubungan ketergantungan.

Dari kisah yang dipaparkan ayat Al-Qur'an juga memperlihatkan bahwa buah kesabaran sebagai sikap yang dimiliki Ayyub mengantarkan pada sebuah kondisi yang membahagiakan hidupnya sebab citra keluarganya ikut mengalami perubahan yang kuat dan harmonis. Hal ini kelihatan dari klausa "*wa wahabnā lahū ahlahū*" (dan Kami anugrahi dia dengan mengumpulkan kembali keluarganya).

Simpulan

Kisah Nabi Ayyub as. dalam Al-Qur'an sangat menginspirasi manusia dalam menghadapi penderitaan yang diakibatkan penyakit tertentu. Dalam Islam, nyawa manusia sangat berharga. Menghilangkan nyawa seseorang dengan sengaja akibat ketidakmampuan menghadapi penderitaan merupakan tindakan dan sikap yang menunjukkan ketidak sabaran manusia. Dalam perspektif Al-Qur'an dan atas dasar ayat tentang kisah Nabi Ayyub as., kesabaran merupakan ketentuan mendasar yang tak terpisahkan dari usaha pemulihan

kesehatan. Melakukan gerak fisik, memperhatikan kebersihan badan dan banyak meminum air putih merupakan bentuk dan cara penting dalam pemulihan kesehatan. Dari cara tersebut menunjukkan lahiriah dan batiniah manusia merupakan dua aspek yang memerlukan perhatian dalam usaha pemulihan kesehatan, karena keduanya saling bersinggungan dan saling mempengaruhi. Usaha dan ikhtiar manusia dalam mencari solusi pemulihan merupakan suatu keniscayaan yang tidak mungkin diabaikan.

Tulisan ini hanya membatasi pada studi tafsir terhadap ayat terkait dengan kisah Nabi Ayyub dalam Al-Qur'an yang mengisyaratkan adanya bentuk dan cara pemulihan kesehatan, oleh karena itu, diharapkan peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kearah penelitian yang lebih santifik dengan menggunakan pendekatan sains dan medis. Tulisan ini juga dapat berkontribusi positif bagi masyarakat luas dan terkhusus kepada mereka yang terpapar penyakit dimanapun berada.

Referensi

- Agustin, S. (2022). Euthanasia, Ketika Mengakhiri Hidup Dianggap sebagai Jalan Keluar. *Alodoketr.Com*. <https://www.alodokter.com/euthanasia-ketika-mengakhiri-hidup-dianggap-sebagai-jalan-keluar>
- Al-Asfahani, A. al-Q. al-H. bin M. al-R. (2010). *Mufradat al-Qur'an*. Dar al-Ma'rifah.
- Al-Askari, A. H. (n.d.). *al-Furuq al-Lugawiyah*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Baqi, M. F. abd. (n.d.). *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Maktabah Dahlan.
- Al-Maragi, M. (1974). *Tafsir al-Maragi* (Juz 22). Dar al-Fikr.
- Al-Qurtubi, A. A. M. bin A. al-A. (1987). Al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an. In *Juz V* (Jilid 5, p. 323).
- Al-Qurtubi, A. A. M. bin A. al-A. (1995). Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an. In *Jilid 6* (p. 184). Dar al-Fikr.
- Al-Sabuni, M. A. (1993). *Kenabian dan Para Nabi*. terj. Arifin Jamian Maun (I). Bina Ilmu Offset.
- Baharudin, S. N., Saari, C. Z., & Rahman, S. M. H. S. A. (2019). Jin dan Syaitan: Sebab Penyakit Rohani dan Jasmani: Jinn and Shayá'Ä n: Causes of Spiritual and Physical Illness. *Online Journal of Research in Islamic Studies*, 6(2), 45–61.
- Dahlan, A. R. (1998). *Kaidah-Kaidah Penafsiran Al-Qur'an disusun Berdasarkan al-Qawa'id al-Hisan li Tafsir al-Qur'an Karya al-Sa'di* (Cet. II). Mizan.
- Faradiba, N. (2022). Definisi Sehat Menurut WHO dan Kemenkes, Tidak Hanya Soal Penyakit. *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/sains/read/2022/01/14/164500923/definisi-sehat-menurut-who-dan-kemenkes-tidak-hanya-soal-penyakit>
- Hamka. (1994). Tafsir al-Azhar. In *Jilid 6* (pp. 93–94). Pustaka Panji Mas.

- KUHP. (2021). *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana*. Yuridis.id. <https://yuridis.id/pasal-344-kuhp-kitab-undang-undang-hukum-pidana/>
- Mu'minin, M., Mugiyono, M., & Nurhayat, M. A. (2020). Pesan Moral Dalam Kisah Kesabaran Nabi Ayub as. *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 89–100.
- Shihab, M. Q. (2003). Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. In VIII (p. 496). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2006). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sholiha, Z. (2018). Aktualisasi konsep sabar dalam perspektif al-qur'an (studi terhadap kisah nabi ayub). *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 3(2), 200–211.
- Suntiah, R. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Nabi Ayub As.,(Tafsir QS Shad Ayat 41-44). *Jurnal Perspektif*, 2(1), 53–71.
- Verianty, W. A. (2023). Recovery Artinya Pemulihan, Ini Penjelasan, Pendekatan dan Sinonimnya. *Liputan6.Com*. <https://www.liputan6.com/hot/read/5193130/recovery-artinya-pemulihan-ini-penjelasan-pendekatan-dan-sinonimnya>
- Zakariya, A. al-H. A. I. F. bin. (1984). *Mu'jam Maqayis al-Lughah* (Juz III). Ittihad Kitab al-'Arab.